BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Cerita Rakyat dari Sumatra Barat

Sapan Didiah

DITULIS OLEH JONI SYAHPUTRA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Sumatra Barat

Sapan Didiah

Ditulis oleh
Joni Syahputra

Sapan Didiah
Cerita Rakyat dari Sumatra Barat

Penulis : Joni Syahputra
Penyunting : Sutejo
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
SYA
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syahputra, Joni
Sapan Didiah: Cerita Rakyat dari Sumatra Barat/Joni Syahputra. Penyunting: Sutejo Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 74 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-060-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan

Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak yang berjudul *Sapan Didiah*. Cerita *Sapan Didiah* diangkat dari sastra lisan yang masih berkembang di Batu Sangkar, Sumatra Barat. Cerita ini masih terus dituturkan orang tua kepada anak-anaknya.

Dewasa ini anak-anak Indonesia sudah dijejali dengan cerita-cerita dari luar yang disiarkan melalui televisi. Hal demikian membuat anak lebih mengenal cerita dari luar dengan latar belakang budaya luar dibanding budaya kita sendiri. Padahal Indonesia mempunyai cerita-cerita rakyat yang lebih mendidik dan berurat-akar dari budaya kita sendiri. Langkah menulis cerita rakyat dalam bentuk buku ajar merupakan suatu bentuk tanggung jawab kita untuk kembali mengenalkan anak dengan nilai-nilai luhur budaya kita sendiri.

Cerita *Sapan Didiah* merupakan sebuah cerita yang sarat nilai-nilai luhur yang tinggi. Dalam cerita tersebut ditemukan ajaran untuk anak agar tidak durhaka terhadap orang tuanya. Orang tua merupakan sosok yang harus dihormati, bagaimanapun kondisinya. Walaupun ia tidak berkecukupan dalam ekonomi, tetapi ia tetap orang yang harus kita sayangi.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kesempatan kepada seluruh staf Balai dan Kantor Bahasa untuk menulis buku cerita rakyat yang ada di daerah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum., selaku Kepala Balai Bahasa Sumatra Barat yang terus memotivasi dalam penulisan cerita ini.

Padang, April 2016

Joni Syahputra

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Musim Kemarau 1
2. Tamu dari Istana 20
3. Musim Paceklik di Depan Mata 27
4. Musyawarah Adat 30
5. Berangkat ke Pagaruyung 46
6. Pulang ke Rumah 55
7. Ditelan Sapan 64
Biodata Penulis 71
Bidata Penyunting 73
Biodata Ilustrator 74

Musim Kemarau

Musim kemarau panjang telah datang. Sudah beberapa bulan hujan tidak turun di Batu Sangkar. Air di sumur sudah betul-betul mengering. Sungai kian menyusut. Tanah di sawah rengkah, padi menjadi layu. Tanaman di ladang pun sudah banyak yang mati. Daun-daun jatuh berguguran dan kering kerontang.

Di sebuah kampung, Limo Kaum, daerah Batu Sangkar, Minangkabau (saat ini masuk wilayah Provinsi Sumatra Barat), seorang ibu tua terlihat sedang menyapu teras rumahnya yang berdebu. Apalagi rumahnya terletak di pinggir jalan. Debu-debu jalan tiap saat mengotori terasnya.

Ketika sedang asyik menyapu, tiba-tiba ia menutup hidungnya, sebuah pedati yang lewat di depan rumahnya menerbangkan debu-debu. Setelah pedati hilang, ia melanjutkan pekerjaannya menyapu dan membersihkan terasnya. Walaupun ia tahu tiap kali pedati lewat, debu-debu akan terus menghinggapi teras rumahnya. Setiap kali pula angin menerbangkan debu-debu itu dan kembali mengotori terasnya.

Sejenak kemudian, ia memanggil si Upik, anaknya, agar ia segera mengambil air bersih di sungai. Sebentar lagi ia akan memasak air untuk membuat teh manis atau untuk memasak nasi. Namun, sebelum memanggil anaknya, ia melangkah ke samping rumah untuk memeriksa lumbungnya terlebih dahulu untuk memastikan persediaan bahan beras yang akan dimasak.

Ia betul-betul tidak percaya, persediaan bahan makanan sudah kian menipis. Beras yang ada di dalam karung hanya tinggal untuk persediaan beberapa hari ke depan saja. Lauk pauk pun tinggal sedikit. Sementara musim kemarau masih akan panjang dan baru akan berakhir beberapa bulan kemudian.

Kemudian, ia mengambil beberapa kayu bakar dan memasak air untuk minum. Air yang kemarin diambilnya dari sungai yang jaraknya beberapa ratus meter dari rumahnya masih bersisa. Sembari menyeka keringat di kening, ia menarik napas panjang. Letihnya mengambil air ke sungai kemarin masih dirasakannya. Kakinya masih ngilu. Rasanya ia tak sanggup lagi untuk mengulanginya.

"Hufff..., kemarau kali ini betul-betul panjang dan menyiksa. Coba suamiku masih ada, tentu keadaan kami tidak akan separah ini," batinnya.

Ia menjadi sedih. Apalah daya seorang perempuan tua menghadapi kerasnya kehidupan di musim-musim kemarau itu. Tenaganya tentu tidak sebesar seorang laki-laki. Apalagi ia harus membesarkan anak gadisnya.

Terik mentari yang menyiksa, hujan yang tidak turun-turun.

"Huff...." Ia menghela napas dalam.

"Aku harus tabah menghadapi semua ini. Tuhan tidak akan memberikan ujian yang tidak bisa dipikul umatnya," batinnya. Ia meneteskan air matanya mengingat semua itu, apakah ia akan sanggup bertahan sampai musim kemarau berakhir. Hatinya menjadi bertambah iba. Jika suaminya masih ada tentu suaminyalah yang akan menyediakan semuanya. Paling tidak untuk mengambil air minum di sungai. Akan tetapi, sekarang ia yang mesti bertanggung jawab, melakukan semuanya itu.

Sejak pergi merantau enam tahun silam, suaminya tidak pernah pulang. Ada yang mengabarkan ia mati dirampok di jalan, ada yang mengatakan ia belum beruntung di rantau orang dan sedang mengumpulkan banyak uang sebelum pulang. Ada yang mengatakan ia tenggelam di laut. Entah mana kabar itu yang benar. Butuh waktu yang lama baginya untuk menerima kenyataan itu. Kini ia tidak peduli semua itu. Ia harus berjuang seorang diri membesarkan anaknya.

Ia masih ingat ketika si Upik masih kecil, ia sangat dimanja. Suaminya, Sutan, sangat menyayanginya. Hal itu bisa dimaklumi karena memang ia anak satu-satunya dalam keluarga mereka. Apa pun keinginannya selalu dituruti. Ia betul-betul dimanja, terutama oleh suaminya.

Ia menyadari hal itu tidak baik untuk perkembangan jiwa si Upik, tetapi Sutan bersikeras dan terus memanjakannya. Sutan selalu membawa anaknya itu ke pasar sekali seminggu untuk membeli baju baru. Apalagi ketika ternak-ternaknya terjual semua dan ia mempunyai uang yang banyak, Sutan tidak segan-segan membelikan apa pun keinginan anaknya itu.

Di rumah si Upik pun tidak diperbolehkan bekerja. Pernah suatu waktu si Upik dipergokinya memasak air di dapur, ia sangat marah. Pembantu yang seharusnya melakukan pekerjaan itu langsung dipecat hari itu juga.

"Untuk apa saya membayar dia, kalau hanya pekerjaan memasak air masih juga dikerjakan si Upik?" ujarnya.

“Upik itu bukan tugasmu, Nak. Nanti tanganmu terbakar. Ayo ke sini, cobalah baju baru ini. Tadi baru ayah beli di pasar. Kata penjualnya, barangnya baru saja datang.”

Si Upik bergegas ke tempat ayahnya. Ia langsung mengambil baju itu, memakainya dan memperlihatkan pada ayahnya.

“Wah...wah... anak ayah sangat cantik.”

Si Upik berlenggok-lenggok dengan baju baru itu.

“Ayah, boleh Upik pakai keluar. Upik ingin melihatkannya ke tetangga sebelah.”

“Boleh, Nak, boleh. Namun, jangan lama-lama di luar, ya.”

“Iya, Yah.”

Sebenarnya si Ibu tidak habis pikir mengapa suaminya itu terlalu memanjakan anaknya. Baginya, lebih baik si Upik dibiasakan bekerja di dapur membantu orang tua, karena itu akan sangat baik untuknya. Bagaimana mungkin seorang anak perempuan tidak pernah memegang periuk, tidak bisa memasak, atau membuat sambal.

Akan tetapi, suaminya bersikeras tidak mengizinkan si Upik melakukan semua itu.

“Belum saatnya. Biarkan dia menikmati masa-masa kecil yang indah dulu. Nanti kalau sudah besar, dia juga akan pandai sendiri menanak nasi, membuat sambal, dan mencuci piring,” katanya.

Ia hanya diam. Suaminya memang keras kepala tabiatnya. Ia tidak suka dibantah atau dilawan. Apalagi, ia memang bisa memenuhi semua keinginan si Upik. Di kampung itu ia dikenal sebagai seorang tauke ternak. Ia memperdagangkan sapi atau kerbau.

Namun, suatu waktu, ia mendengar teriakan suaminya dari belakang rumah. Ia segera berlari melihat apa yang terjadi. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat puluhan ekor sapi di kandang sudah mati. Selain sapi, kerbau, dan kambing juga mati dengan mulut yang mengeluarkan lendir aneh.

Orang-orang tahu, sapi-sapi itu mati karena penyakit sapi gila. Penyakit yang tidak diketahui penyebabnya dan tidak ada obatnya. Ia bangkrut sesaat. Sejak itu ia suka melamun.

“Si Upik jangan diberi tahu tentang semua ini. Nanti ia sedih,” katanya.

Ia hanya hanya diam. Ia pun bisa membayangkan betapa hancurnya hati si Upik kalau mengetahui mereka sudah jatuh bangkrut. Tentu semua keinginannya sudah tidak bisa dipenuhi lagi.

Ketika Sutan duduk di ruang tamu sambil meminum secangkir kopi, si Upik datang.

“Ayah, ayo kita ke pasar. Kata teman-teman Upik, banyak baju-baju yang bagus baru datang.”

Sutan tertegun. Ia betul-betul bingung. Uang di sakunya sudah tidak ada. Ia kemudian menemui istrinya di dapur.

“Kamu masih punya uang. Si Upik meminta baju baru.”

“Ada sedikit,” jawabnya.

Kemudian, Sutan dan Upik pergi ke pasar untuk membeli baju baru. Selain baju, ia pun membeli selendang dan beberapa bungkus makanan.

Sutan berpikir, jika keadannya terus begini tentu ia tidak bisa memanjakan anaknya lagi. Ia harus mencari

pekerjaan baru selain tauke ternak. Namun, di kampung itu tidak ada pekerjaan yag bisa menghasilkan uang dalam jumlah besar karena sebagian besar penduduknya hanya bertani.

"Saya mesti merantau," katanya suatu ketika.

Istri itu terkejut mendengar ucapan suaminya itu. "Apa?" tanyanya seakan tidak percaya.

"Saya ingin merantau, ada kapal yang akan berangkat dari Teluk Bayur. Aku akan berangkat besok. Si Upik jangan sampai tahu. Kalau ia bertanya, katakan saja aku pergi ke pasar untuk membeli baju baru," katanya.

Ia hanya mengangguk tanda setuju. Lagipula ia sudah tahu tabiat suaminya itu. Bagaimanapun ia mencegah, suaminya tidak akan bisa dilarang. Akhirnya, seperti yang dikatakan suaminya, ia tidak membangunkan si Upik ketika suaminya itu berangkat pagi-pagi menuju Padang, selanjutnya naik kapal laut menuju Jawa.

"Hanya satu pesanku, selama aku merantau, jangan terlalu keras kepada si Upik," katanya.

Ia menangguk. Kemudian, suaminya itu melangkah turun jenjang rumah gadang itu. Di luar beberapa temannya sudah menunggu. Sutan pergi sambil melambaikan tangannya. Ia tidak sanggup menahan air matanya di hari perpisahan itu. Kemudian, ia beranjak ke kamar dan mengeluas-elus rambut si Upik yang masih tidur.

* * *

Ia pergi ke sawah dan ke ladang sendiri. Mengolah ladang sendiri, mencangkul tanah, menanam ubi kayu atau tanaman lain yang bisa dijadikan bahan makanan kelak. Kadang kala ketika tanaman akan dipanen, babi hutan mengganas, memakan semuanya, merusak tanaman-tanamannya.

Jika itu terjadi, ia terpaksa mengumpulkan sisa-sisa tanaman yang tidak sempat dimakan babi hutan itu. Dengan susah payah, ia mengumpulkan ubi-ubi kayu dari tanah, sisa-sisa babi hutan itu.

Ketika tanaman di ladang sedang tumbuh, ia pun pergi ke sawah, mengolah sawah sendirian. Ia lihai

menanam padi, merawatnya, hingga panen. Biasanya ketika tiba musim panen, tetangga-tetangga datang membantu *mangiriak* padi, merontokkan padi dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dengan kaki.

Semangat gotong royong masih tertanam dengan baik dalam jiwa masyarakat kampung itu. Hal itulah yang membuatnya tidak cemas, walau hidup berdua dengan anaknya. Penduduk akan datang membantu walau tidak diminta sekali pun.

"Uni, sepertinya panen kali ini berlimpah," ujar Etek Sari Bulan suatu ketika.

"Iya, syukurlah."

"Yang penting kita jangan lupa bersyukur kepada Allah Swt. Kita harus menyisihkan untuk zakat," ujar Etek Sari lagi.

Begitulah kehidupan di kampung itu. Jika hasil panen melimpah, masyarakat akan menyisihkan untuk zakat dan kadang juga mereka akan melakukan doa bersama di masjid sebagai tanda syukur.

Kampung itu memang kampung yang indah, dikelilingi pegunungan dan sawah membentang di

bawahnya. Sungai yang jernih mengalir dengan tenang. Di dalamnya banyak ikan yang bisa ditangkap.

* * *

Ia memang perempuan yang tangguh. Ia menjadi kepala keluarga yang melakukan tugas mencari nafkah dan juga mengurus rumah tangga.

"Perempuan tidak boleh lemah," ujarnya suatu ketika.

Lawan bicaranya mengangguk mengiyakan.

"Makanya di Minangkabau ini kita mengenal Bundo Kanduang," ujarnya lagi ketika akan mencari kayu bakar di hutan.

Di lain waktu ia mencari kayu bakar di hutan, ke pasar, ataupun memasak. Sementara anaknya satu-satunya tidak bisa diharapkan banyak. Ia lebih suka berdandan daripada membantunya bekerja. Jangankan disuruh ke sawah, diminta tolong mengambil air di sungai kadang ia enggan. Namun, si ibu tidak bisa berbuat banyak. Sejak kehilangan suaminya, hanya anaknya itu yang dimilikinya.

Kembali ia memeriksa beras di karung untuk memastikan persediaan mereka. Mungkin hanya bisa untuk makan tiga hari depan. Ibu tua itu sejenak meninggalkan nasi yang terjerang dan melangkah menuju kebun di belakang rumahnya. Kembali ia menghela napas, "Bahkan singkong pun tidak mau tumbuh." Kemudian ia kembali ke rumah dan memanggil anak gadis satu-satunya.

"Upik, Upik, apakah kamu sudah jadi mengambil air di sungai, Nak?" katanya.

Ia setengah berteriak memanggil anaknya, tetapi yang dipanggil tidak segera menyahut.

"Upik....Upik..."

"Upik..."

"Upik...ambil embernya cepat. Ambil air di sungai."

Tidak ada jawaban. Kemudian, ia masuk ke rumah dan melihat anak gadisnya itu sedang menyisir rambut dan memakai bedak di pipinya. Malah anaknya sedang berdandan dan bersenang-senang sendiri dengan kebiasaannya itu.

"Apa kamu tidak mendengar panggilan Ibu tadi?"

Si Upik yang ditanya malah diam saja, pura-pura tidak mendengar.

“Upik, kamu mendengar kata Ibu apa tidak?”

“Iya dengar. Ibu ini mengganggu saja. Lihat rambut Upik jadi berantakan lagi,” jawab Upik seenaknya.

“Upik, apakah air yang Ibu suruh sudah kamu ambil di sungai. Itu ada ember, cepatlah ke sungai.”

“Ya, sebentar, Ibu.”

Ibu tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tingkah anaknya itu. Bagaimana anaknya bisa lupa dengan kewajibannya. Namun, ia tidak bisa memaksa anaknya. Ia tidak boleh terlalu keras kepada anaknya. Anak yang diajarkan dengan kekerasan akan menjadi pribadi yang keras. Ia sadar, perilaku itu tidak baik untuk perkembangan jiwa anaknya.

Kemarau itu sudah menyebabkan musim paceklik bagi penduduk. Penduduk mulai kawatir akan kekurangan makanan. Mereka hidup seakan tanpa harapan sama sekali. Memang tidak ada yang bisa diharapkan untuk menolong dalam situasi yang seperti itu.

“Nak, bagaimana nasib kita ini? Dengan apa kita makan lagi?” ujar ibu itu kepada anak gadis semata wayangnya itu. Anak gadis yang disapanya tidak segera menjawab. Ia terus saja menyisir rambutnya dan merapikan bedak di pipinya sambil berdendang-dendang dengan riang gembira.

“Aduh, anak ini. Sudah seperti ini keadaan hidup, masih sempat berdendang dengan riang gembira,” desahnya.

Si Ibu sudah dihinggapi perasaan gundah gulana dan bingung. Bagaimana tidak, kelaparan sudah mengancam kehidupan mereka. Musim kemarau yang panjang menyebabkan sawah mereka gagal panen kali ini. Padahal, dalam hitungan satu atau dua bulan lagi, padi itu sudah bisa dipanen. “Andai lebih cepat menanam padi, tentu keadaan tidak seperti ini. Namun, ini sudah takdir Yang Kuasa,” katanya.

Sampailah pada suatu hari, padi yang ada di lumbung sudah betul-betul habis.

“Nak, bagaimana nasib kita ini? Dengan apa kita makan lagi?” ujar ibu itu kepada anak gadis semata

wayangnya. Anak gadis yang disapanya tidak segera menjawab. Ia kembali menyisir rambutnya dan merapikan bedak di pipinya. Kemudian, bergaya di depan cermin.

Ia melenggok-lenggok sendirian seakan sedang menunggu datangnya seorang pangeran dari istana.

"Aku cantik juga ya," batinnya.

"Nak, bagaimana ini? Cepatlah bantu ibu. Paling tidak tolong ambilkan air di sungai," ulangnya.

"Ibu ini, bagaimana aku akan ke sungai? Lihat penampilanku sudah cantik seperti ini. Apa kata orang nanti? Bagaimana kalau ada pemuda tampan yang melihat?"

Si ibu kemudian menggelengkan kepalanya. Sepertinya ia tidak bisa meminta bantuan anaknya lagi. Kemudian, diambilnya ember. Ia berangkat sendiri menuju sungai untuk mengambil air.

Ia berjalan tertatih-tatih menyusuri jalan-jalan setapak. Kakinya masih sakit karena baru kemarin sore ia melewati jalan itu.

Di tengah perjalanan, ia berpapasan dengan beberapa orang penduduk yang baru kembali dari sungai mengambil air. Mereka pun bercerita tentang susahnya kehidupan di musim paceklik saat ini.

"Beras kami sudah hampir habis. Kami juga bingung mau bagaimana lagi? Tetapi seperti keputusan tetua adat dulu, dalam satu atau dua hari ini kita akan pergi ke kampung-kampung tetangga untuk meminjam padi," ujar mereka.

Jarak antara sungai dan rumah mereka sekitar dua ratus meter. Mereka membawa ember untuk mengambil air. Sumber air pun tidak begitu banyak. Di dalam sungai itu penduduk sudah bergotong royong membuat sebuah lubuk. Namun, karena debit air yang kecil, ketika seorang sudah mengambil air dengan ember, air menjadi keruh. Mereka harus menunggu beberapa saat untuk kembali jernih. Begitu seterusnya.

Saat ini mereka hanya mengandalkan persediaan makanan yang masih disimpan untuk bisa tertahan. Sebagian dari mereka sudah pergi ke kampung lain

untuk meminjam beras atau padi untuk keperluan hidup mereka.

Di musim kemarau seperti itu, kehidupan terasa sangat keras dan pahit. Apalagi bagi kedua orang itu. Mereka hanya tinggal berdua. Mereka termasuk keluarga yang punah. Keluarga yang tidak memiliki banyak kerabat dari dulunya. Kalaupun ada kerabat, itu kerabat yang masih jauh hubungan pertalian darahnya. Sebagian dari mereka juga sudah merantau dan tinggal di kampung-kampung lain.

* * *

Tamu dari Istana

Sore hari mereka kedatangan seorang tamu yang mengaku bisa memasukkan anaknya bekerja sebagai pelayanan di istana raja, Istana Pagaruyung. Kedatangan Buyung, seperti membawa angin surga bagi Rusma, perempuan tua itu.

Bagaimana tidak, ia yang sedang dalam kesusahan tiba-tiba ada yang mengajak anaknya untuk jadi pelayan di istana raja. Semua orang tahu, bekerja di istana, selain gajinya cukup besar juga merupakan prestise tersendiri di mata masyarakat.

"Lihatlah si Dewi Saribalun yang tinggal di ujung kampung kampung itu. Belum berapa lama bekerja di istana, ia sudah mampu membelikan seekor kerbau untuk bapaknya," ujar Buyung.

Mata perempuan tua itu berkaca-kaca mendengar kata-kata dari Buyung. Baginya memang tidak ada alasan untuk menolak tawaran yang sangat bagus itu. Itu berarti sebentar lagi hidupnya akan berubah, tetapi yang terpenting, ia akan bisa melalui masa paceklik kali ini dengan mudah.

Buyung meneguk air tehnya lagi.

"jadi bagaimana, Bu Rusma? Apa diizinkan si Upik untuk ikut dengan saya," tanyanya mendesak.

"Pasti-pasti. Akan tetapi, lebih baik saya tanya dulu dengan yang bersangkutan," katanya.

Sementara itu, si Upik yang menguping pembicaraan mereka hatinya riang gembira mendengar kabar itu. Itu berarti sebentar lagi ia akan berstatus pengurus rumah tangga kerajaan. Bukankah itu cita-cita semua perempuan muda yang ada di kampungnya?

Ia hampir melonjak kegirangan mendengar semuanya itu. Ia seperti bermimpi. Cita-citanya akan terkabul. “Sebentar lagi seluruh isi kampung ini akan tahu siapa aku? Tidak sia-sia aku berdandan selama ini,” ujarnya membatin.

Setelah tamunya pamit, Rusma memikirkan tawaran itu. Sebenarnya dengan kondisi saat ini mereka sangat rugi untuk menolak tawaran itu. Akan tetapi, bagaimana mungkin ia bisa berpisah dengan anak gadisnya itu? Hanya si Upik yang dipunyanya. Itu berarti di rumah ia akan tinggal sendiri.

Tidak. Ia tidak akan sanggup untuk berpisah dengan si Upik. Bagaimanapun kelakuannya, ia tetap menyayanginya. Ia tidak akan sanggup tinggal sendiri di rumah itu. “Keputusanku sudah bulat. Sakit dan senang

mesti dijalani bersama. Aku tidak sanggup berpisah dengan buah hatiku," katanya dalam hati.

Ia terkejut dari lamunannya ketika si Upik muncul dari kamar.

"Ibu..., kita harus segera siap-siap. Tolong ibu siapkan semua pakaian saya. Sore ini juga saya akan pergi ke istana," ujarnya.

"Ayo Ibu, bantu Upik untuk beres-beres barang dan pakaian. Upik tidak mau hidup miskin lagi dan mati kelaparan," katanya.

Si ibu terdiam. Ia terkejut mendengar kata-kata anaknya itu. Namun, si Upik terus mendesak.

"Apakah Ibu tidak mengizinkanku?" katanya.

"Tidak, Nak. Kamu jangan pergi. Dengan siapa Ibu akan tinggal. Ibu tidak mau berpisah denganmu."

"Ibu..., saya sudah besar, jangan diatur-atur begitu."

"Upik..., hanya kamu anak ibu satu-satunya."

"Saya ingin hidup enak seperti orang-orang lain. Tidak seperti saat ini. Jangan halangi saya."

"Upik? Dengar kata Ibu."

“Apa Ibu iri karena tidak muda lagi. Kalau Ibu masih muda, ibu juga akan menerima tawaran itu.”

“Upik.”

“Ibu egois.”

Si ibu terdiam. Upik berlari ke kamar dan mengunci pintu dari dalam. Ia menangis sesungukan. Si ibu mengetuk pintu dari luar, tetapi ia tidak membukakan-nya. Hatinya masih sedih.

“Apakah sebaiknya aku mengizinkan isi Upik ikut si Buyung yang akan mempekerjakannya di istana,” Namun, pikiran itu tidak diucapkannya kepada si Upik.

Tidak. Ia tidak ingin berpisah dengan anak kesayangannya itu. Ia tidak akan membiarkan anaknya pergi bersama Buyung dan bekerja sebagai pelayan di istana raja, walaupun ia tahu dengan bekerja sebagai pelayan istana, tentu kehidupan mereka akan lebih baik. Akan tetapi, setelah kehilangan suaminya, tidak ada yang ia miliki, selain anak gadisnya itu. Namun, sore harinya hatinya menjadi agak tenang setelah mendengar kabar kalau Buyung dicari-cari oleh pengawal kerajaan.

Ternyata Buyung bukan utusan resmi dari raja untuk mencari pembantu untuk dipekerjakan di kerajaan.

“Buyung itu seorang penipu,” ujar seorang pengawal itu.

“Jadi?” tanyanya terkejut.

“Iya, saat ini kerajaan tidak membutuhkan pembantu. Malah banyak pembantu yang disuruh pulang dahulu karena situasi ekonomi kerajaan sedang susah. Musim kemarau membuat kampung kita dalam keadaan sulit,” ujarnya.

“Syukurlah aku tidak mau mengizinkan anakku dibawa Buyung yang katanya akan bekerja di istana,” katanya lagi.

Ia kemudian memanggil si Upik anaknya untuk mengatakan semua itu. Ia berharap setelah mendengar berita itu anaknya tidak akan marah lagi padanya.

“Benar, Upik, kami malah sedang mencari si Buyung untuk dibawa ke hadapan raja,” ujar pengawal itu.

Si Upik manggut-manggut. Namun, wajahnya masih saja cemberut. Ia seakan tidak menerima keadaan itu.

Ia masih saja berharap ada yang akan membawanya bekerja di istana.

"Apa raja tidak sedang butuh pembantu sekarang?" tanyanya kepada pengawal itu.

"Tidak. Saat ini situasi ekonomi sedang sulit," jawab salah seorang di antara mereka. Kemudian, mereka beranjak pergi.

"Nanti kalau raja membutuhkan pembantu di istana, Upik akan pergi ke sana," ujarnya.

Ibunya hanya terdiam melihat ulah anaknya itu. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tidak mengerti dengan sikap anaknya itu.

Musim Paceklik di Depan Mata

Ibu tua itu kemudian melangkah turun dari rumah. Kemudian, ia menuju lumbung yang berada persis di samping rumahnya itu. Ia membuka pintu pelan-pelan sambil berharap datangnya keajaiban, dan ingin melihat padi bertumpuk di lumbung itu. Akan tetapi, ia tidak menemukan keajaiban itu, padinya sudah benar-benar habis.

Di sudut ruangan ia melihat padi-padi berceceran. Dikumpulkannya padi-padi itu untuk dijadikan beras. Akan tetapi, itu adalah persediaan terakhir mereka.

Si ibu terus memutar otak, bagaimana caranya mendapatkan padi untuk mereka makan. Ia pergi ke rumah tetangganya, tetapi keadaan mereka hampir sama, bahkan mereka sudah memakan ubi kayu untuk pengganjal perut.

Ia pun pergi ke ladang di belakang rumahnya, berharap menemukan ubi kayu. Ia tidak mendapat apa-apa. Tanaman yang mereka tanam, tidak tumbuh karena kering. Harapannya sudah betul-betul menipis.

"Upik, persediaan kita sudah betul-betul habis. Kita mesti ke Pagaruyung untuk meminjam padi. Besok pagi-pagi kita mesti berangkat," katanya tanpa menghiraukan jawaban anaknya. Bagaimanapun anaknya tidak peduli dan hanya peduli dengan penampilannya seraya berharap Buyung membawanya ke istana raja sebagai pelayanan. Jika nasibnya bagus, tentu salah seorang dari pangeran akan jatuh hati kepadanya.

"Apa aku bilang, coba aku bekerja di istana, pasti keadaan kita tidak akan sesusah ini," ujarnya.

Perempuan itu hanya diam. Ia tahu, dengan membiarkan anaknya bekerja di istana raja, hidupnya akan semakin hancur. Ia akan tinggal sendirian di rumah itu.

"Upik, besok pagi kita akan pergi ke Pagaruyung. Bersiap-siaplah," ujarnya.

Anak yang disapanya hanya diam. Namun, ia harus pergi, dengan atau tanpa si Upik. Malam harinya, ia membayangkan kondisi saudara-saudaranya yang ada di Pagaruyung. Bagaimana kalau kondisi mereka sama juga dengannya? Tentu mereka tidak akan bisa meminjaminya padi. Lalu, kalau tidak mendapat pinjaman, bagaimana mereka akan hidup menjelang musim paceklik berakhir? Ia hanya berdoa kepada Tuhan semoga kondisi saudara-saudara mereka di Pagaruyung akan lebih baik daripada mereka.

* * *

Musyawarah Adat

Sebenarnya beberapa bulan setelah musim kemarau datang, para tetua kampung sudah berkumpul untuk mencari solusi persoalan itu. Musim kemarau panjang dan musim paceklik sudah menjadi persoalan bagi masyakarat di kampung mereka. Akhirnya para tetua kampung mengumpulkan semua ketua suku mencarikan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut.

Mereka bemusyawarah di balai adat. Balai adat merupakan tempat berkumpulnya atau tempat bermusyawarah bagi para pemuka masyarakat untuk mencari jalan keluar dari persoalan yang mereka hadapi bersama.

Pagi itu di balai adat, terlihat tetua kampung sudah mengumpulkan beberapa pemuka masyarakat untuk membicarakan persoalan yang menimpa mereka dan bagaimana cara mengatasinya. Datuk Tumanggung yang menjadi tetua kampung memulai pembicaraannya.

“Musim paceklik kali ini sangat parah. Persedian makanan masyarakat sudah kian menipis. Begitu pun persediaan beras di lumbung kampung juga sudah hampir habis. Kita tidak bisa mengandalkan itu lagi. Dapur umum tidak mungkin dibuat. Apa yang akan kita masak. Padi di sawah sudah layu dan mati. Tanaman di ladang tidak hidup karena tanah yang gersang. Apa ada yang punya ide? Bagaimana ceritanya? Mengapa padi di lumbung kampung cepat habis?”

Hadirin yang lain terdiam, mereka juga tidak tahu mengapa padi yang ada di lumbung kampung itu cepat habis.

“Mana Angku Darajat, bukankah dia yang tahu?”

“Angku Darajat belum datang Angku Datuk, saya dengar dia sedang membuat sumur baru di belakang rumahnya yang tanahnya lebih rendah. Mungkin masih keletihan. Mungkin sebentar lagi juga datang.”

Memang, kampung itu memiliki stok persedian makanan untuk kampung mereka. Setiap kali musim panen, masyarakat selalu menyisihkan sebanyak setengah karung, sesuai kesepakatan bersama, untuk persediaan kampung. Mereka membangun lumbung padi di samping balai adat. Di sana disimpan padi yang disetorkan penduduk yang sudah panen. Gunanya sangat banyak, salah satunya untuk tujuan sosial dan keagamaan. Untuk sosial, yaitu untuk membantu warga yang sedang kesusahan dan untuk keagamaan. Kalau ada acara-acara pengajian, mereka menggunakan persediaan tersebut.

Tidak lama kemudian Angku Darajat datang. Wajahnya masih keletihan. Melihat Angku Darajat datang, warga lain pun memberi jalan untuk dia masuk. Dia salah satu orang yang penting di kampung itu. Dialah

yang mengurus semua kekayaan kampung itu. Angku Darajat orangnya bersih, taat beragama. Ia kemudian masuk dan duduk di dekat Angku Tumanggung.

Ia paham apa yang akan dilakukannya setelah melihat raut wajah orang-orang yang ada di balai adat itu kebingungan. Tentu mereka menginginkan penjelasan darinya, mengapa persediaan lumbung kampung begitu cepat habisnya. Ia kemudian angkat bicara dan memaparkan kondisi lumbung kampung itu apa adanya.

"Panen penduduk kita yang dulu berkurang, otomatis lumbung kampung juga berkurang. Selain itu padi itu juga digunakan untuk membantu saudara-saudara di kampung lain yang mendapat musibah."

Hadirin jadi paham dengan penjelasan Angku Darajat. Kini mereka sibuk berpikir keras usaha apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi musim paceklik itu.

"Intinya sekarang kita tidak bisa bercocok tanam karena apa pun yang akan kita tanam tidak akan tumbuh. Begitu pun kolam-kolam yang berisi ikan, airnya sudah

kering. Hasil pertanian atau perkebunan tidak ada yang bisa dijual." Begitu penjelasan beberapa orang yang hadir.

Situasinya memang sangat pelik dan sulit. Hampir tidak ada usaha yang bisa mereka lakukan untuk keluar dari musim paceklik itu.

"Kalau ini dibiarkan terus-menerus, warga kita akan mati kelaparan. Tidak ada cara lain. Sepertinya kita harus bernapas ke luar badan (artinya, mereka tidak bisa lagi memecahkan persoalan dan harus segera minta bantuan pihak lain). Saya akan mengutus beberapa orang ketua suku untuk pergi ke kampung lain. Kita akan mencari tahu kampung mana saja yang mempunyai persediaan padi berlebih. Kampung mana saja yang sudah panen sebelum musim kemarau datang sehingga mereka masih punya stok makanan yang cukup."

"Ya, itu lebih baik. Sudah jadi kebiasaan warga kita untuk tolong-menolong. Itu makanya dari dulu kakek dan nenek kita sudah mengatur perbedaan musim panen dan musim tanam di sawah. Jika datang musim kemarau seperti sekarang ini, ada kampung lain yang sudah panen

terlebih dahulu sehingga tidak terkena imbas musim kemarau. Bayangkan kalau semua kampung bertanam padi dalam waktu yang sama dan panen dalam waktu yang sama pula. Ketika datang musim kemarau seperti saat ini, kita bisa mati kelaparan," ujarnya.

Maka, Angku Datuk mengutus beberapa orang untuk datang ke kampung-kampung lain, mencari tahu kampung mana yang sudah panen sebelum datang musim kemarau. Mereka akan meminjam beras untuk keperluan menyongsong masa paceklik itu.

"Namun ingat, padi yang kita pinjam itu jangan dihabiskan semuanya untuk dimakan. Sisakan setengah untuk dijadikan benih yang akan kita tanam nantinya. Suatu saat ketika saudara kita di kampung lain membutuhkan, kita juga yang akan membantu mereka," ujar Datuk Tumanggung lagi.

"Kapan kita akan berangkat dan siapa yang akan pergi?" ujar Datuk Sori dari Suku Caniago.

"Tiap-tiap ketua suku akan diutus untuk mendatangi kampung lain yang punya hubungan persukuan yang kuat," ujar DatukTumanggung.

“Baik, Angku,” ujar yang lain.

“Besok pagi kita akan langsung berangkat,” ujarnya.

Persoalan makanan untuk sementara bisa diatasi dengan usulan yang disepakati dalam rapat kampung itu. Kemudian, mereka bermusyawarah untuk mencari sumber mata air untuk keperluan penduduk.

Musyawarah dalam masyarakat Minangkabau memang sudah menjadi sebuah keharusan. Musyawarah digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan kampung. Tidak ada keputusan yang diambil tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu. Bahkan, dalam sebuah urusan rumah tangga sekalipun, musyawarah juga diterapkan. Apa pun yang dilakukan, sekecil apa pun itu, harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Hal itu sangat berguna agar antarsesama bisa saling berbagi pemikiran. Selain itu, keputusan dari musyawarah akan lebih kuat. Paling tidak, tidak akan ada pihak yang protes, karena dari musyawarah semua bisa menerima keputusan itu. Pihak yang merasa idenya tidak ditampung bisa menerima keputusan bulat dari musyawarah itu.

Misalnya dalam melaksanakan sebuah gotong royong di kampung, akan dimusyawarahkan terlebih dahulu kapan akan dilaksanakan, apa yang akan dikerjakan kemudian baru dilakukan. Dengan demikian, keputusan yang dilaksanakan adalah keputusan dari musyawarah itu sendiri. Dengan begitu, setiap orang punya rasa tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan itu. Tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Begitulah, semua keputusan yang dilaksanakan di Minangkabau dilakukan dengan musyawarah sesuai dengan pepatah adat, yaitu bulat air di pembuluh, bulat kata dimufakat. Artinya, pemikiran orang banyak akan disatukan dalam mufakat atau musyawarah.

Bahkan keputusan yang diambil raja sendiri pun diawali dengan musyawarah. Raja di Minangkabau memakai sistem musyawarah mufakat, tidak sewenang-wenang. Apa yang akan dilakukan raja adalah kehendak orang banyak, kehendak bersama, bukan kehendak raja sendiri.

Dalam bermusyawarah pun setiap orang akan belajar bagaimana cara mengemukakan pendapat di

depan umum, bagaimana mengemukakan ide pikiran, bagaimana cara menolak pemikiran orang lain dengan baik sehingga orang yang ditolak tidak merasa dirugikan.

Selanjutnya, mereka pun bermusyawarah mencari sumber air untuk masyarakat.

"Apa ada yang tahu bagaimana solusi dari sumber air untuk masyarakat kita saat ini?" ujar Angku Tumanggung.

"Saya, Angku Datuk, mengingat sumber air kita yang sudah kian parah, sumur-sumur warga sudah kering, telaga juga sudah mengering. Kita mesti membuat sumber air cadangan, paling tidak untuk bekal minum," ujar seorang dari belakang.

"Bagaimana kalau membangun kolam yang besar Angku Datuk. Kita gali tanah agak dalam?" ujar yang lain.

"Mungkin untuk menggali kolam yang agak besar, akan membutuhkan waktu, tenaga, biaya yang besar. Tentu waktu yang akan kita butuhkan sangat lama, itu pun belum menjamin akan ketersediaan air."

"Betul-betul," ujar yang lain.

“Apa ada yang punya solusi lain?”

“Kita mesti mencari sungai yang agak dalam untuk kita bendung. Kita cari lubuk atau kita buat lubuk untuk keperluan minum penduduk,” ujar yang lainnya.

“Bagaimana ?” ujar Angku Datuk.

Yang lain diam, ada yang mengiyakan.

“Setuju Angku Datuk. Itu langkah tepat kita saat ini.”

“Baik. Teknisnya nanti kita atur,” ujar Angku Datuk menyudahi musyarawah siang itu.

Para pemuka suku yang hadir manggut-manggut dan mereka terlihat bersemangat mendengar penjelasan itu. Rasanya saat itu tidak ada lagi cara yang lain untuk mencari air.

Maka keputusan saat itu, mereka akan mencari sungai yang berlubuk dan lubuk itu akan diperdalam untuk menampung air. Warga akan mengambil air dari lubuk itu. Makanya seusai rapat mereka bersama-sama menelusuri sungai-sungai di kampung mereka untuk mencari mana sungai yang ada lubuknya dan banyak airnya.

Selama menelusur sungai, hati mereka betul-betul luluh. Air sungai yang begitu deras dulunya, sekarang mengering. Mereka terus menelusur sungai itu sampai ke hulu. Usaha mereka tidak sia-sia. Mereka menemukan sebuah lubuk yang masih ada airnya. Tempat itu cocok untuk diperlebar dan diperdalam sehingga bisa menampung air lebih bayak.

Maka, Angku Datuk mengumumkan kepada semua-nya, lubuk sudah ditemukan dan besok akan dilaksanakan gotong royong bersama untuk memperlebar lubuk itu.

Bergotong royong memang menjadi ciri lain dari masyarakat Minangkabau. Mereka akan mengerjakan sesuatu secara bersama. Tidak hanya untuk keperluan kampung. Bahkan, untuk keperluan rumah tangga sendiri, seperti membangun rumah, tidak jarang tetangga lain juga akan datang untuk bergotorong royong.

“Jaraknya memang agak jauh, sekitar dua ratus meter dari rumah warga. Tetapi, hanya di sini yang ada lubuknya,” ujar Angku Datuk.

Yang lain mengiyakan, makanya, keesokan hari mereka bersama-sama bergotong royong untuk membuat lubuk atau kolam di tengah sungai itu. Dengan begitu air akan tertampung dan warga akan mengambil air untuk minum dari lubuk itu.

“Bagaimana, apakah usaha kita akan berhasil?” ujar Angku Datuk.

“Mudah-mudahan Angku Datuk,” ujar Angku darajat.

Kemudian, Angku Datuk maju ke tengah-tengah warga yang sedang gotong royong, dan mengumumkan warga akan mengambil air di lubuk itu. Sedapat mungkin bergantian karena sumber airnya juga tidak banyak.

“Sebelum musim penghujan datang, ini yang bisa kita lakukan. Kita mesti bersyukur kepada Allah Swt., di tengah kesulitan ini masih ada jalan untuk kita bersama.” Setelah itu mereka melaksanakan doa bersama semoga usaha yang mereka lakukan diberi kemudahan sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Mereka mulai bergotong royong membuat lubuk itu pertama sekali yang mereka lakukan adalah membersihkan pinggir-pinggir sungai itu. Kemudian, mereka menggali bagian tengah tempat berkumpul air. Mengangkat batu-batu ke pinggir dan menyusunnya dengan baik.

“Ayo kerjanya yang semangat!”

“Ayo!”

“Hai, yang di sana, tolong pasir-pasirnya dipindahkan ke pinggir dan batu yang besar itu diangkat,” ujar salah seorang dari mereka.

“Baiklah,” ujar yang disuruh.

Mereka bekerja dengan sungguh-sungguh. Kemudian, yang lain membuat jalan dan membersihkan semak-semak di sekeliling jalan yang akan dilalui menuju sungai itu.

“Jalan yang agak berlobang tolong diisi dengan pasir atau batu,” teriak Angku Datuk.

“Iya, Datuk.”

Hampir setengah hari mereka berkerja bersama. Seisi kampung itu tumpah ruah bekerja sama membuat kolam di tengah sungai itu.

“Lihat, airnya mulai tergenang. Horee ....”

Terlihat beberapa orang menyentuh air dengan tangannya kemudian menyiramkan air itu ke teman yang di sebelahnya.

“Hai jangan siram aku.”

“Jangan siram.”

“Awas ya, nanti aku balas.”

“Ha ha ha ....”

“Ha ha ha ....”

Mereka berteriak senang.

“Datuk, airnya masih terlihat keruh.”

“Tolong beri kerikil yang agak besar di dasarnya. Itu berfungsi untuk menyaring air,” ujar Datuk memerintahkan.

Sewaktu rombongan yang telah selesai bergotong royong hendak pulang ke rumah, mereka dikejutkan dengan teriakan salah seorang dari mereka.

“Lihat ada rusa!”

“Ada rusa.”

“Ada rusa.”

“Rusa.”

“Ayo, kita kepung rusanya,” ujar Angku Datuk memimpin.

“Pirin, kamu pergilah pulang sebentar, ambil anjing kita. Kita akan memburu rusanya sebelum dia masuk ke hutan lagi.”

“Iya, Ayah, saya akan pergi sekarang,” ujar Pirin menuruti perintah ayahnya.

Ia pun bergegas pulang ke rumah mengambil anjingnya. Anjing itu sudah terbiasa ia bawa berburu babi hutan.

Bagaikan singa yang kelaparan, mereka berlomba mengejar rusa tersebut, kemudian membuat strategi untuk mengepungnya. Akhirnya rusa bisa diarahan ke tempat terbuka. Jika sempat rusa itu masuk lagi ke hutan, ia tidak akan bisa ditemukan.

Beberapa orang yang mengepung rusa itu kemudian mencari tali dan berhasil menjerat leher rusa itu. Rusa itu tidak berkutik. Akhirnya mereka menyembelih rusa itu dan membagikan daging ke seluruh warga masyarakat.

"Inilah rahmat dari Allah Swt. kalau kita seiya sekata, tidak bertengkar satu sama lain," ujar Angku lagi.

Penduduk yang lain kemudian dengan senang hati pulang ke rumah masing-masing, tidak sabar mengabarkan berita ke istrinya di rumah. Paling tidak, malam ini mereka akan bisa memakan daging rusa.

* * *

Berangkat ke Pagaruyung

Karena sudah banyak penduduk yang pergi meminjam padi ke kampung-kampung tetangga, Ibu Rusma pun tidak punya pilihan lain. Ia mesti mempercepat niatnya untuk ke Pagaruyung, menemui saudara jauhnya.

Maka, keesokan paginya kedua orang itu berangkat juga ke Pagaruyung. Mereka berniat meminjam padi ke saudara-saudara mereka yang ada di Pagaruyung itu. Mereka membawa bekal seadanya untuk di perjalanan.

Mereka berangkat pagi-pagi sekali agar tidak terlalu panas di perjalanan. Sebab perjalanan panjang di tengah terik matahari tentu akan sangat melelahkan, apalagi bagi perempuan seusianya.

Si Upik memakai baju kebaya yang bagus dan bedak, sedangkan si ibu hanya memakai pakaian biasa, karena hanya itu yang dia punya. Si ibu hanya heran melihat tingkah anaknya itu. Namun, ia tidak mau menegur. Jika

ditegur atau dilarang bisa-bisa anaknya akan merajuk dan tidak mau ikut. Sementara ia sangat membutuhkan anaknya untuk menolong membawakan padi nantinya. Karena itu, ia melihat saja tingkah anaknya itu. Ia berpakaian seperti orang hendak ke pesta.

Mereka pun melangkahkan kaki dari rumah. Sang ibu berjalan di depan, sementara si Upik berjalan di belakang. Ia tidak ingin berjalan berdampingan dengan ibunya, ia merasa malu.

Menurutnya, kecantikan wajahnya dan pesonanya akan pudar jika berdampingan dengan ibunya. Kadang ia berjalan di belakang, terkadang ia berjalan di depan ibunya. Selama dalam perjalanan, ia bersikap seolah-olah tidak mengenal wanita itu. Bahkan, ketika mereka berhenti di pinggir jalan karena sudah kelelahan, ia tidak mau duduk di dekat ibunya itu.

“Hai, Upik, mengapa kamu biarkan ibumu berjalan sendirian,” tegur seorang ibu-ibu yang berpapasan di jalan. Si Upik tidak menyahut. Wajahnya dan senyum kecutnya membuat si ibu yang bertanya tadi hanya malu sendiri.

Di tengah terik yang kian panas, kedua orang itu terus berjalan. Langkah mereka mulai terseok. Sampai sebuah pedati datang dari belakang. Si pengendara pedati yang sudah terlihat tua menawarkan si ibu untuk naik, tetapi ia tidak mau karena tentu tidak cukup tempat untuk mereka berdua di belakang pedati itu. Lagipula kasihan kerbau yang menarik pedati sudah terengah-engah kepanasan.

"Tidak, Mak (mamak). Kasihan kerbau Mamak nanti."

Ibu Rusma tidak mau karena memang tidak cukup tempat untuk mereka berdua. Selain itu, ia tidak kenal betul dengan pengendara pedati itu. Apa kata orang nanti kalau ia menumpang.

Karena si ibu tidak mau naik, pengendara pedati itu kemudian menawarkan si Upik untuk naik. "Hai Upik, ayo ikut sama Mamak," ujarnya kepada si Upik.

Sang ibu yang mendengar itu terbelalak, ia segera mengingatkan anak gadisnya supaya tidak mau menumpang. Namun, si Upik dengan senyum manis

sudah duduk di belakang. Ia rela meninggalkan ibunya berjalan sendirian.

"Untuk apa berpanas-panas begini," ujarnya.

"Ya Tuhan, apa salahku. Mengapa anakku sudah tidak bisa diatur? Apa salahku? Mengapa ia tumbuh menjadi anak yang pembangkang seperti ini? Mengapa ia menganggap aku seperti orang lain?" ratapnya.

Ia terus berjalan sendirian di jalanan yang panas dan sepi. Hanya sesekali bertemu dengan orang lain dalam perjalanan itu. Jika letih ia duduk. Kemudian, ia melanjutkan perjalanan dengan harapan yang menumpuk di pundaknya.

Sudah hampir Zuhur ia baru sampai di Pagaruyung. Ia melihat anak gadisnya itu duduk di sebuah warung, sambil minum teh panas dan kue talam. Ia semakin galau dan bingung, bagaimana anaknya akan membayar minuman dan kue itu, sebab ia tahu anak gadisnya tidak mempunyai uang sesen pun.

"Ayo, sebentar lagi kita sampai di rumah Uni Rubiah," ujarnya kepada anaknya. Anaknya seperti

tidak mendengar apa yang dikatakannya. Ia mengikuti dari belakang.

Untuk saat ini, si ibu tidak ingin bertanya dari mana anak gadisnya itu mendapatkan uang. Ia menduga pengendara pedati tua baik hati itu yang membayarkannya. Baik sekali orang itu pikirnya.

Rumah Uni Rubiah, yang masih punya hubungan tali persaudaraan dengannya terletak di belakang Pasar Pagaruyung. Pasar tidak begitu ramai saat itu. Musim kemarau dan paceklik membuat daya beli masyarakat semakin berkurang. Sebelum sampai di rumah Uni Rubiah, mendadak ia melihat si pengendara pedati itu yang tadi menumpangkan anaknya duduk di sebuah warung sambil bercengkrama dengan beberapa laki-laki lain.

“Terima kasih, Mamak sudah menumpangkan anak saya,” ujarnya

“Oh Uni rupanya. Tidak apa-apa, Uni, itu sudah kewajiban kita semua untuk saling bantu. Hanya saja saya kasihan melihat Uni berjalan sendiri,” katanya.

“Nanti sore saya akan ke kampung lain. Sayang sekali saya tidak bisa menumpangkan Uni nanti,” katanya.

“Tidak apa-apa, Mamak. Kami bisa berjalan kaki pulang,” katanya lagi.

Pembicaraan mereka didengar pemilik warung.

“Ah, ada Uni rupanya,” sapa pemilik warung.

Si ibu kemudian berbisik kepada pemilik warung yang bertampang sangar itu, sepertinya ia parewa di kampung itu. Setelah mereka pergi, pemilik warung berbicara dengan lelaki tua pengendara pedati itu.

“Begini Sutan, perempuan yang berbicara dengan Sutan tadi masih termasuk keluarga saya, jadi saya mengucapkan terima kasih atas bantuan Sutan,” ujarnya.

Sutan si pembawa pedati jadi salah tingkah. Dengan terbata-bata ia berkata.

“Tidak apa-apa, Parewa. Keluarga Parewa itu sama juga dengan keluarga saya.”

“Ah, ayolah, Sutan, kita minum lagi. Ha ha ha ....”

“Ha ha ha....”

Kemudian, mereka terlibat kembali pembicaraan dengan topik yang lain. Sementara itu, si ibu diikuti si Upik berjalan menuju rumah Uni Rubiah.

"Assalamualaikum,"

"Wa alaikum salam. Ada Uni rupanya. Ayo masuk Uni," ujarnya dari dalam.

Si ibu kemudian masuk ke dalam rumah sementara si Upik masih uring-uringan berdiri di luar. Ia tidak ingin masuk bersama dengan ibunya. Ia hanya duduk di jenjang rumah.

"Upik, tidak baik anak gadis duduk di jenjang. Ayo masuk," ujarnya.

Si Upik tidak menjawab.

"Bagaimana kabarnya di Limo Kaum?"

Si ibu tidak segera menjawab. Ada keraguan, kegalauan, bahkan ketakutan dari dalam dirinya. Takut jika nanti niatnya tidak akan tersampaikan.

"Sudahlah, Uni, setidaknya kami di Pagaruyung ini sudah mendengar dari pedagang-pedagang yang datang. Musim kemarau dan peceklik memang sedang mengancam. Saya sudah menyiapkannya, Uni. Di

belakang ada padi satu karung dan dua ekor ayam. Sekarang, Uni makanlah dulu."

Si ibu tidak bisa menahan air matanya. Ia merasa sangat berterima kasih kepada saudaranya itu.

"Bagaimana saya akan membalas semua ini?" ujarnya.

"Jangan pikirkan itu, Uni, bukankah sudah biasa kita saling tolong-menolong. Bahkan, kebiasaan ini sudah berlangsung sejak ibu dan nenek-nenek kita dulu."

Si ibu tak dapat menahan air matanya. Ia buncah. Ibarat sawah yang kering kemudian disiram air hujan.

"Jika nanti Pagaruyung yang mengalami musim paceklik, kami juga akan meminjam padi ke Limo Kaum. Itu pula untungnya musim panen di kampung kita ini berbeda. Sungguh hebat pemikiran orang-orang tua kita dahulu."

Begitulah kebiasaan masyarakat di sekitar Batu Sangkar. Setiap daerah memang diharuskan menanam padi secara berbeda waktunya. Salah satu tujuannya untuk saling membantu. Jika suatu daerah mengalami

musim paceklik karena belum musim panen, mereka akan meminjam padi ke daerah lain. Begitu pula sebaliknya.

Kebiasaan saling membantu dan saling meminjam dari satu daerah ke daerah yang lain sudah tertanam sejak dulu. Walaupun berbeda kampung, jika diurut garis keturunan, mereka masih berasal dari satu garis keturunan.

* * *

Pulang ke Rumah

Setelah dijamu makan siang dan beristirahat secukupnya, Ibu Rusma dan anaknya berpamitan untuk kembali ke rumahnya di Limo Kaum. Ia akan menempuh perjalanan yang panjang untuk kembali ke rumahnya. Perjalanan yang tentu lebih sulit jika dibanding kan dengan perjalanan sewaktu pergi, karena cuaca tengah hari kian panas. Namun, karena mereka mendapat apa yang diinginkan hatinya jadi senang, beban padi dan dua ekor ayam yang dibawanya tentu tidak akan terasa.

Ia kemudian menjujung padi di kepalanya dan mengapit dua ekor ayam di tangannya.

"Nak, ayo kita pulang," ujarnya kepada si Upik.

"Upik, ayo bantu ibumu membawa ayamnya," ujar Uni Rubiah kepada si Upik. Si Upik yang terlihat ogah-ogahan karena merasa segan akhirnya mau mengapit dua ekor ayam itu.

Belum jauh dari rumah itu, ayam yang dibawanya berontak dan hampir lepas. Karena ayamnya berontak

dan hampir lepas, ia menggengggam lebih erat perut ayam itu. Karena perutnya terlalu keras ditekan, keluarlah tahinya yang hampir saja mengenai baju si Upik.

"Aukkhh .... Aukhh .... Tolong .... Ih, jijik!"

Kejadian itu begitu cepat. Si Upik terbelalak dan berteriak karena tahi ayam itu hampir mengenai bajunya dan kuku-kukunya yang tajam membuat tangannya yang putih bersih jadi merah karena tergores.

Beberapa orang pemuda yang melihat kejadian itu tertawa terbahak-bahak. Si Upik sangat malu karena peristiwa itu. Mukanya memerah menahan malu. Ia tidak berani menatap mereka. Semula ia berharap pemuda-pemuda itu akan kagum kepadanya, tetapi karena kejadian itu harapannya pupus. Malah ia telah dipermalukan ayam-ayam itu.

Ia sangat marah, kemudian uring-uringan dan tidak mau membawa ayam itu lagi. Hampir saja ayam itu dilemparkannya, tetapi ibunya cepat melarang.

Ia kemudian menyerahkan kedua ayam itu kepada ibunya. Jadilah ibunya menjujung padi dan mengapit dua ekor ayam di tangannya.

Ibu Rusma terlihat sangat kesusahan dengan menjujung padi dan mengapit dua ekor ayam. Namun, karena besar hati sudah mendapatkan padi, semuanya terasa ringan. Sebenarnya ia berharap si Upik mau membantunya, tetapi setelah kejadian itu tidak mungkin ia meminta bantuan lagi.

Di tengah perjalanan ia merasa haus dan sangat penat. Kemudian, ia duduk di pinggir jalan, minum air yang diberikan Uni Rubiah tadi. Setelah ia menghela napas dalam dan tertidur.

Si Upik yang tadi berjalan di belakangnya terus saja melanjutkan perjalanan melihat ibunya tertidur. Ia kemudian berjalanan pelan-pelan.

"Upik .... Upik ...."

Ia mendengar suara ibunya dari belakang. Namun, ia mengacuhkan saja panggilan ibunya itu. Ia pura-pura tidak mendengar karena ia tahu pastilah ibunya akan

minta bantu membawakan ayam itu lagi atau malah ia akan disuruh menjujung padi di kepalanya.

“Cantik-cantik begini disuruh menjujung padi. Rusaklah bajuku nanti,” katanya.

“Upik .... Upik ....”

Namun, si Upik tidak menghiraukan panggilan ibunya itu. Ia terus saja berjalan pelan. Karena takut ditinggalkan anaknya, akhirnya Ibu Rusma mulai juga berjalan mengikuti anaknya dari belakang.

Ia sudah mulai keletihan dan kakinya terasa sakit. Namun, dipaksakannya juga membawa beban yang berat itu di tengah terik yang panas dan jalanan yang berdebu.

Di tengah terik yang masih panas, kedua anak beranak itu berjalan tidak seiring. Kadang ibunya di depan, terkadang si Upik yang di depan. Si Upik tidak mau berjalan beriringan karena ia merasa malu. Apalagi setelah kejadian ayam yang berontak di tangannya tadi.

Di tengah perjalanan, mereka pun berpapasan dengan beberapa orang penduduk.

“Hai Ibu Rusma, mengapa kamu yang memikul padimu sendiri? Siapa gadis yang ada di belakangmu itu? Mengapa ia tidak membantumu? Kasihan ibu sudah tua begini dibiarkan membawa beban yag berat,” tanya mereka.

“Itu anak saya,” jawabnya.

“Mengapa dia tidak membantumu membawa padi ini? Dia kan masih muda dan kuat.”

Ibu Rusma tidak mau menjawab. Ia hanya diam. Tidak mungkin ia menjawab kalau si Upik tidak mau menolong membawakan padi itu. Ia tidak mungkin mempermalukan anaknya sendiri di depan orang ramai. Lagi pula, itu sama saja menepuk air di dulang, mencabik baju di dada. Artinya, kalau dijawab yang sebenarnya itu sama saja mempermalukan dirinya sendiri. Karena si Upik adalah anaknya, berarti ia sudah gagal mendidik anaknya sendiri.

Ketika orang-orang itu berpapasan dengan si Upik, mereka pun bertanya hal yang sama.

“Hai Upik, siapa perempuan tua yang di depanmu itu. Apakah ia ibumu? Mengapa kamu tidak membantu membawa padinya?”

“Perempuan tua yang mana?” jawab si Upik pura-pura tidak melihat.

“Itu yang di depanmu, yang membawa karung padi dan ayam itu?”

“Yang mana?” tanyanya lagi dan berusaha bersikap manis karena di antara orang-orang itu ada pemuda yang berwajah tampan. Ia tidak ingin mempermalukan dirinya sendiri dengan mengaku kalau yang di depan itu adalah ibunya sendiri.

“Itu yang di depan,” jawab mereka agak kesal karena mereka tahu si Upik berpura-pura tidak melihat.

“Ooo itu. Itu bukan ibuku,” katanya dengan suara yang agak keras.

“Apa?”

“Iya, bukan ibuku. Dia pembantuku. Aku anak orang kaya. Ayah dan ibu ada di rumah,” jawabnya seenaknya.

Orang-orang yang bertanya tadi jadi heran dan terkejut karena ketika mereka bertanya kepada si ibu itu dia menjawab si Upik adalah anaknya.

Orang-orang itu kemudian berlalu dengan perasaan heran, jengkel, dan kasihan melihat si ibu tua membawa beban yang berat di tengah terik matahari yang panas dan membakar itu.

Ibunya yang tengah berada berjalan tidak berapa jauh di depannya mendengar ucapannya itu. Ia sangat terkejut, tidak menyangka anaknya akan bersikap seperti itu. Hatinya sangat sedih.

Ia tidak mempermasalahkan kalau harus membawa beban berat sendiri. Akan tetapi, kalau di depan orang-orang ia mengatakan dirinya pembantu, bukan ibu kandungnya. Itu sangat menyakitkannya. Air matanya keluar tanpa ia sadari. Ia menangis sambil berjalan.

“Tuhan, mengapa anakku menjadi anak durhaka seperti ini? Mengapa ia berani tidak mengakui aku sebagai ibunya di depan orang-orang? Apa salahku dalam mendidiknya, ya Tuhan? “

Ia berusaha untuk tetap tegar dan pura-pura tidak mendengar kata-kata si Upik tadi, ia tidak ingin anaknya curiga kalau ia ikut mendengar perkataannya itu. Walau bagaimanapun ia masih sangat menyayangi anaknya itu.

Dalam keadaan seperti itu, ia ingat perlakuannya yang memanjakan anaknya sewaktu kecil. Apalagi Sutan, suaminya, sangat menyayangi dan memanjakan anaknya itu sehingga ia menjadi seperti itu. Mungkin itu salahnya juga karena terlalu memanjakan anak.

Ketika keadaan baik, ekonomi bagus, memang tidak menjadi masalah kalau memanjakan anak. Namun, dalam keadaan sulit seperti sekarang baru terasa dampaknya kalau seorang anak tidak diajarkan mandiri sedari kecil.

Ia menyesal. Namun, semua itu sudah terlambat. Saat ini akan sangat sulit mengubah sifat anaknya itu yang sudah tertanam sejak kecil. Ia menjadi pribadi yang malas, manja, serta egois. Ia tidak bisa mandiri sama sekali dan sering mengeluh. Ia tidak tahan banting.

Ia tahu, semua itu adalah hasil dari perbuatannya selama ini. Air matanya menitik kalau mengingat semua itu. Ia ingin waktu diputar surut dan kembali ke masa-masa anaknya itu masih kecil. Ia akan mendidiknya dengan baik, mengajarkan sifat mandiri dalam diri anaknya itu.

Namun, kini nasi sudah jadi bubur. Waktu tidak bisa diputar surut. Ia seperti memanen hasil dari apa yang ditanamya di waktu lampau. Pelan-pelan ia memandang ke belakang, memandang anaknya itu. Anaknya yang menjadi pribadi labil, dan itu semua adalah hasil didikannya di waktu kecil.

"Tuhan .... Tuhan, maafkan hamba-Mu. Tunjukkanlah jalan yang benar kepada anakku. Jadikan dia anak yang berbakti." Ia menangis sepanjang perjalanan.

* * *

Ditelah Sapan

Ibu itu terus berjalan, menelusuri jalan-jalan yang berdebu dan terik yang menyengat. Tidak mungkin ia berhenti terlalu lama, rumahnya masih sangat jauh. Karena keletihan, terkadang si Upik mendahuluinya. Tanpa berkata apa-apa, ia terus berjalan di depan ibunya itu. Air yang dibawanya sudah habis. Ia sangat keletihan dan haus. Di jalan itu tidak bertemu orang lagi untuk meminta air.

Di sebuah persimpangan ia merasa mendapatkan semangat baru karena di depannya ia melihat sebuah telaga kecil. Orang-orang menyebutnya *sapan*. Airnya sangat jernih. Konon airnya tidak pernah kering walaupun di musim kemarau.

Si ibu pun berhenti di pinggir telaga itu. Si Upik yang juga sudah kehausan ikut juga berhenti. Namun, si Upik diam saja dan tidak menegur ibunya walau sepatah kata pun.

Ia masih merasa sakit hati karena dipermalukan di depan pemuda-pemuda tadi. Ia masih tidak bisa menerima, bagaimana mungkin ibunya menyuruh membawa ayam, padahal di sana orang ramai dan dilihat oleh pemuda-pemuda yang tampan. Betapa malunya ia.

"Upik, berhentilah sebentar. Cuci mukamu," ujarnya.

Si Upik hanya terdiam.

"Upik..."

Anaknya itu tetap tidak menjawab.

"Ibu akan masuk ke telaga ini."

Si ibu pun kemudian masuk ke pinggir telaga itu. Mencuci mukanya dan minum air telaga yang jernih itu. Kembali ia percikkan air telaga itu ke mukanya agar merasa sejuk.

Ia berada di dalam telaga kecil itu cukup lama. Dinginnya air itu membawa kesejukan baginya. Ia seperti musafir yang berjalan di padang pasir kemudian menemukan kolam di tengah gurun yang panas.

Ia menikmati saat-saat itu. Ia seperti tidak percaya semua itu. Bagaimana tidak, di kampungnya orang sudah

kesulitan mendapatkan air, sementara ia sekarang menemukan sebuah kolam yang airnya jernih.

Karena sudah merasa cukup dingin dan hausnya hilang, ia kemudian keluar. Kemudian, giliran si Upik yang masuk ke pinggir telaga itu. Ia kemudian mencuci mukanya, mengambil air, dan meminum air telaga itu sepuasnya. Ia merasa kegirangan karena selama di perjalanan sangat panas dan kehausan.

Ia merasa sejuk berada di dalam kolam yang dingin itu. Badannya kian merasa nyaman. Kelihatannya telaga itu dangkal karena batu di dasarnya terlihat dari luar.

Akhirnya ia melangkah lebih ke tengah telaga yang kecil itu. Namun, semakin ia ke tengah, kakinya tergelincir dan air telaga itu menelan tubuhnya.

Kejadiannya begitu cepat, sebentar saja tubuhnya sudah menghilang dan ayam yang mereka bawa berterbangan dan ikut masuk ke kolam itu.

"Ibu tolong .... Ibu tolong .... Tolong Upik, Ibu."

"Anakku ...."

"Ibu ...."

"Maafkan aku, Ibu."

“Anakku ....”

“Aku telah durhaka padamu. Maafkan aku, Ibu.”

“Anakku ....”

Si ibu berusaha menolong. Ia masuk ke dalam kolam itu. Namun, ia tidak sanggup. Badan si Upik sudah hilang ditelan telaga itu. Badannya yang tua tidak bisa menggapai tubuh anaknya itu.

Ia berteriak minta tolong, tetapi tidak ada orang yang mendengar atau kebetulan lewat di tempat itu. Anaknya sudah betul-betul hilang ditelan telaga itu. Ia masih menangis sesugukan di pinggir telaga itu. Walau

telaga itu jernih airnya, ia tidak bisa melihat tubuh anaknya di dalam telaga itu.

"Upik .... Upik .... Ibu, toloooong. Tolong, Ibu ...."

Ia masih mendengar teriakan anaknya minta tolong dari dasar kolam itu. Namun, ia tidak melihat lagi tubuh anaknya. Air kolam berubah warna menjadi keruh dan seperti mendidih.

"Anakku ...."

"Ibu, tolongg ...."

Si ibu masih menangis tersedu-sedu. Ia tidak percaya akan semua itu. Ia duduk di tepi kolam itu dan masih berusaha untuk masuk ke dalam kolam untuk menolong anaknya. Namun, ia tidak berani, air kolam itu seperti bergelombang-gelombang. Ia menjadi takut.

Kini ia hanya pasrah duduk di pinggir kolam sambil memanggil-manggil nama anaknya.

"Upik .... Upik ...."

"Ibu, tolong ...." Suara si Upik sudah mulai terdengar sayup-sayup.

"Upik ...."

"Ibu ...."

“Naiklah, Anakku. Ulurkan tanganmu.”

Namun, suara anaknya sudah tidak terdengar sama sekali. Ia betul-betul sudah hilang di telan kolam itu.

“Tidak .... Anakku .... Keluarlah, Anakku.” Ia pun jatuh pingsan.

Mungkin anaknya ditelan kolam itu karena sumpah ibunya tadi yang sakit hati. Ia masih mendengar teriakan si Upik sayup-sayup dari dasar kolam itu. Ia masih mendengar ratapan anaknya dari dasar kolam itu. Kemudian, tiba-tiba keluar gelembung air seperti yang mendidih dari dalam telaga itu.

Menurut cerita orang-orang tua dulu, yang mendidih itu adalah air mata si upik bersama ayamnya. Makanya, kalau ada yang memangggil seperti panggilan untuk ayam, “Kurrr” airnya akan semakin mendidih.

“Kurr....”

“Krukkkkkk...”

Airnya akan mendidih.

Sampai saat ini, telaga itu masih dijumpai di Nagari Limo Kaum Batu Sangkar.

Itulah pelajaran yang bisa kita petik dari seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya. Tubuhnya tenggelam di telan air telaga karena ia sudah durhaka kepada ibunya. Ia tidak mau membantu ibunya yang sudah kesusahan. Walaupun ia menyesal dan berjanji tidak berbuat seperti itu lagi, semuanya sudah terlambat. Tuhan telah menghukumnya karena tidak berbakti kepada orang tuanya.

Keterangan:

Catt	:	Cerita ini dikembangkan dari cerita rakyat yang masih berkembang di Batu Sangkar.
Mamak:		panggilan kepada laki-laki dewasa di Minangkabau
Uni	:	panggilan kepada perempuan yang lebih tua

Biodata Penulis

Nama Lengkap	:	Joni Syahputra, S.S.
Telp kantor/ponsel	:	(0751) 776789
Pos-el	:	jony.syahputra@yahoo.co.id
Akun Facebook	:	joni syahputra
Alamat kantor	:	Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh, Padang (25162)
Bidang keahlian	:	Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2006– sekarang	:	Pegawai Balai Bahasa Sumatera Barat
2005-2006	:	Wartawan Harian Media Indonesia (Biro Sumatera Barat)
2004-2005	:	Wartawan Harian Padang Ekspres (JPPN Grup)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1998—2004: S-1 Bahasa dan Sastra Inggris
Universitas Negeri Padang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Kembang Gean* (antologi cerpen, tim penyunting, 2008)
2. *Perahu Tulis* (antologi cerpen, tim penyunting, 2012)
3. *Jemari Laurin* (antologi cerpen, tim penyunting)
4. *Pohon Pinus* (antologi cerpen, tim penyunting)
5. *Tamsil Tanah Perca* (antologi cerpen, tim penulis, 2008)
6. *Suatu Hari Ada Ibu dan Rahardian* (Buku Cerpen Pilihan Kompas, 2010)
7. *Rimba-Rimba* (novel, 2014)
8. *Mahasiswa Paripurna* (buku, 2005)
9. *Satu Vespa Sejuta Saudara, Uyee* (antologi esai, tim penyunting, 2015)
10. *Kita dan Indonesia Harus Melangkah Sendiri* (antologi esai, tim penyunting, 2015)
11. *Seorang Tokoh yang Mengampiri Saya* (antologi cerpen, tim penyunting, 2015)

Informasi lainnya:

Lahir di Alahan Panjang, Solok 31 Desember 1979. Saat ini menetap di Padang. Di tengah kesibukan sebagai Pengkaji Kebahasaan dan Keasastraan di Balai Bahasa, juga aktif menulis cerpen. Terlibat aktif dalam berbagai pelatihan menulis, terutama cerpen.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Sutejo
Pos-el : Sutejo_pb@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Bahasa dan sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 1993, Bidang perkamusan dan peristilahan, Pusat Bahasa
2. 2013—sekarang Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1 Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Jember

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Tim Penyusun KBBI edisi III
2. Penggunaan istilah politik dalam propaganda politik (Seminar nasional DPR di UMS tahun 1995)
3. Penulis buku Bahasa Indonesia SMP kelas 7—9 kurikulum 2013.

Informasi Lain:
Lahirkan di Ponorogo pada tanggal 30 November 1965

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian:Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.